

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul berdiri sejak tahun 1971, beberapa kali mengubah nama dan berpindah lokasi dan pada akhirnya menetap di Jalan Wates 147, Km 3. Desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SLB Negeri 1 Bantul ini merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri terlengkap di Yogyakarta dengan 5 jurusan yaitu Tuna Netra (A), tuna rungu/wicara (B), tuna grahita (C), tuna daksa (D) dan autisme.

Jumlah siswa disabilitas tahun 2016, terdapat kurang lebih 337 anak penyandang disabilitas yaitu penyandang tuna netra 16 anak, tuna rungu 90 anak, tuna grahita 153 anak, tuna daksa 60 anak dan autisme 18 anak.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul ini memiliki lima jurusan dan setiap jurusan memiliki ruang kelas masing-masing. Metode belajar yang digunakan guru untuk mengajar siswa menggunakan metode ceramah, waktu pembelajaran dimulai dari hari senin sampai hari sabtu pada pukul 07.00-12.00 WIB. Sarana lain yang terdapat di SLB Negeri 1 Bantul yaitu tersedianya kantin, toilet/kamar mandi, tempat cuci tangan seperti *washtafle* atau kran air yang tersedia di depan kelas masing-masing jurusan. Selain itu ada UKS, klinik rehabilitas, sanggar

kerja terlindung (*shelter workshop*), pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, asrama siswa, fasilitas olahraga serta tempat bermain seperti lapangan sekolah, ruang musik, tempat ibadah. Kantin yang berada di sekolah tersebut menjajakan beraneka ragam makanan baik makanan ringan maupun makanan cepat saji. Di depan tepatnya halaman sekolah juga banyak pedagang kaki 5 yang menjajakan beraneka ragam jajanan.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita dan orang tua siswa yang berjumlah 106 siswa dan 106 orang tua. Karakteristik responden disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik demografi karakteristik responden orang tua di sekolah luar biasa negeri 1 Bantul.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Orang tua		
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	47	44,3
Perempuan	59	55,7
Total	106	100
Usia		
29-35	16	14,9
36-41	30	19,8
42-48	33	31,1
49-55	16	15
56-66	11	10,2
Total	106	100
Pekerjaan		
Bengkel	2	1,9
Buruh	22	20,8
Guru	1	0,9
IRT	36	34,0
Karyawan	6	5,7
Parkir	1	0,9

Pedagang	16	15,1
Pensiunan	1	0,9
Pjka	1	0,9
PNS	6	5,7
Wiraswasta	14	13,2
Total	106	100,0
Penghasilan		
0-1,9 juta	71	66,8
2-2,9 juta	18	17
3-5 juta	17	16,1
Tingkat Pendidikan anak		
SD	61	57,5
SMP	36	33,9
SMA	9	8,4
Total	106	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa orang tua siswa didominasi kelamin perempuan sebesar 55,7% dengan usia antara 42-48 tahun sebesar (31,1%). Pekerjaan didominasi ibu rumah tangga sebesar 36 dengan prosentase (34%) dan berpenghasilan 0-1,9 juta sebesar (66,8%). Tingkat pendidikan anak didominasi oleh SD sebesar 61 dengan prosentase 57,5%.

3. Gambaran tingkat pengetahuan orang tuadalam memilih jajanan pada anak disabilitas.

Tingkat pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan pada anak disabilitas disajikan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan pada anak disabilitas

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	13	12,3%
Cukup	48	45,3%
Kurang	45	42,5%
Total	106	100%

Sumber: Data primer (2016)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang dalam memilih jajanan pada anak disabilitas adalah cukup, dengan frekuensi 48 (45,3%).

4. Gambaran Kejadian Obesitas Pada Anak Disabilitas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Obesitas Pada Anak Disabilitas

Obesitas	Frekuensi	Persentase
Obesitas	23	21,7%
Tidak Obesitas	83	78,3%
Total	106	100%

Sumber: Data primer 2016

Dari tabel diatas menunjukkan sebagian besar anak disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul tidak mengalami obesitas dengan presentase sebanyak (78,3%).

5. Hasil Crosstab Karakteristik Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tabel 4.4 Hasil crosstab karakteristik orang tua dengan tingkat pengetahuan orang tua

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Orang Tua		
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Usia			
29-35	1 (0,9%)	12 (11,2%)	3 (2,8%)
36-41	4 (3,7%)	14 (13,2%)	11 (10,2%)
42-48	5 (4,6%)	14 (13,2%)	14 (13,2%)
49-55	1 (0,9%)	5 (4,7%)	10 (9,4%)
56-66	2 (1,8%)	3 (2,8%)	11 (10,2%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	5 (4,7%)	23 (21,7%)	19 (17,9%)
Perempuan	8 (7,5%)	25 (23,6%)	26 (24,5%)
Pekerjaan			
Bengkel	0	2 (1,9%)	0
Buruh	4 (3,8%)	9 (8,5%)	9 (8,5%)
Guru	0	1 (0,9%)	0
IRT	4 (3,8%)	15 (14,2%)	17 (16,0%)
Karyawan	1 (0,9%)	1 (0,9%)	4 (3,8%)
Parkir	0	1 (0,9%)	0
Pedagang	3 (2,8%)	8 (7,5%)	5 (4,7%)
Pensiunan	0	1 (0,9%)	0
PJKA	0	0	1 (0,9%)

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Orang Tua		
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
PNS	0	4 (3,8%)	2 (1,9%)
Wiraswasta	1 (0,9%)	6 (5,7%)	7 (6,6%)
Penghasilan			
0-1,9 juta	7 (6,6%)	29 (27,4%)	35 (32,9%)
2-2,9 juta	4 (3,8%)	10 (9,4%)	3 (3,7%)
3-5 juta	2 (1,9%)	9 (8,5%)	6 (5,6%)
Total	106	100%	100%

Sumber: data primer (2016)

Dari tabel diatas menunjukkan hasil crosstab yang berarti menunjukkan distribusi bersama, deskripsi statistik bivariante dan pengujian terhadap dua variabel atau lebih, hasil crosstab menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan dalam kategori kurang paling banyak pada usia 42-48 tahun dengan prosentase (13,2%), Jenis kelamin didominasi perempuan dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 26(24,5%). Pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 17(16,0%). Karakteristik yang terakhir dari penghasilan didominasi 0-1,9 juta dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 35 (32,9%).

6. Hasil Crosstab Karakteristik Penghasilan Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Obesitas

Tabel 4.5 Hasil crosstab karakteristik penghasilan orang tua dengan tingkat kejadian obesitas

Karakteristik	Tingkat Kejadian Obesitas	
	Obesitas (%)	Tidak Obesitas (%)
Penghasilan		
0-1,9 juta	18 (16,8%)	53 (50%)
2-2,9 juta	0	18 (17%)
3-5 juta	5 (4,7%)	12 (11,3%)

Sumber: data primer (2016)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa anak disabilitas yang tidak obesitasterjadi pada orang tua yang berpenghasilan penghasilan 0-1,9 juta 53(50%).

7. Hasil Analisis Uji Korelasi antara Pengetahuan Orang Tua dalam Memilih Jajanan pada Anak Disabilitas Dengan Obesitas

Hubungan antara pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan pada anak disabilitas dengan terjadinya obesitas dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Antara Pengetahuan Orang Tua dengan Tingkat Obesitas

Pengetahuan orang tua	Index Massa Tubuh(IMT)		<i>p</i>
	Jumlah obesitas (%)	Jumlah tidak obesitas (%)	
Baik	3 (2,8%)	10 (9,4%)	0,093
Cukup	6 (5,7%)	42 (39,6%)	
Kurang	14 (13,2)	31 (29,2%)	

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan pada anak disabilitas dengan obesitas didapatkan nilai $p = 0,093$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 42-48 tahun.Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kematangan seseorang baik dalam berfikir , bertindak, maupun belajar. Kematangan dalam berfikir

seseorang yang dapat mempengaruhi baik pengetahuan, sikap, maupun praktek seseorang. Karena tahapan kehidupan yang telah dijalani seseorang dapat memberikan pengalaman yang tidak mudah dilupakan, Azwar (2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Winarsih (2013) yang mengatakan bahwa orang tua yang menunggu anak ketika sekolah adalah sekitar 40-50 tahun, hal ini disebabkan pada usia tersebut orang tua khususnya perempuan sudah mempunyai pengalaman lebih dalam mengasuh anak sehingga secara spriritual dan waktu mereka lebih bisa dekat dan memberikan banyak waktu dengan anak ketika mendampingi anak mereka sekolah.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini didominasi perempuan yang berjumlah 59 responden. Hal ini dikarenakan karena orang tua yang menunggu anak mereka ketika sekolah adalah orang tua perempuan, sedangkan orang tua laki-laki bekerja sehingga tidak bisa menunggu anak disabilitas sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2013) yang menyatakan bahwa ibu lebih dekat dengan anak dalam mendidik dan mengasuh dibandingkan dengan ayah.

c. Pekerjaan

Dalam penelitian ini karakteristik pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga, hal ini didukung oleh penelitian Antony

(2011) yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga (63,3%) sedangkan yang bekerja hanya (29,6%) saja. Menurut penelitian Julia (2011) menyatakan bahwa ibu yang memilih bekerja di luar rumah dan ada yang memilih sebagai ibu rumah tangga. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai mengatur waktu untuk keluarga, karena pada hakikatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi dan membimbing anak. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga sehingga mempunyai kesempatan lebih banyak dalam memperhatikan jajanan yang dikonsumsi oleh anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suliha (2012) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Notoadmodjo (2013) pekerjaan merupakan hal untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk dapat mendukung meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan khususnya tentang asupan nutrisi yang baik bagi anak. Pada dasarnya bekerja merupakan suatu kebutuhan, dengan bekerja keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan fisiologi maupun sosial, dimana kebutuhan sosial yaitu

kebutuhan yang timbul dalam hubungan interaksi seseorang dengan lingkungan untuk hidup yang layak dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.(Puspa, 2013) Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu. Sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Penghasilan

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa penghasilan didominasi rentang 0-1,9 juta. Menurut BPS (2008), mengatakan bahwa upah dibawah 2 juta rupiah termasuk dalam kategori rat-rata kebawah. Sehingga penghasilan inihanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.Dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka tidak mendapatkan penghasilan dan hanya bergantung kepada suami.Notoadmodjo (2013), mengatakan bahwa status ekonomi seseorang berpengaruh terhadap status sosial yang berarti semakin tinggi tingkat penghasilan, informasi yang mereka dapatkan akan lebih banyak daripada seseorang yang pendapatnya kecil sehingga informasi yang didapatkan kurang.Kecukupan nutrisi anak juga tergantung pada status ekonomi keluarga dimana, keluarga yang memiliki status

ekonomi tinggi cenderung memberikan kecukupan nutrisi yang baik hingga berlebih kepada anaknya dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah (Llyod, Foley, & Temple, 2014)

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan pada anak disabilitas adalah cukup. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2013), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua terhadap pemilihan makanan yang bernutrisi bagi anak adalah cukup, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan berhubungan dengan kandungan nutrisi yang tepat bagi anak mereka. Indonesia adalah Negara berkembang yang identik dengan tingkat pendidikan menengah keatas dan dengan tingkat penghasilan rata-rata kebawah.. Hal tersebut dikarenakan, kecukupan nutrisi anak juga tergantung pada status ekonomi keluarga dimana, keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi cenderung memberikan kecukupan nutrisi yang baik hingga berlebih kepada anaknya dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah (Llyod, Foley, & Temple, 2014)

3. Tingkat kejadian obesitas pada anak disabilitas

Anak disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul tidak mengalami obesitas sebesar (78,3%). Hal ini disebabkan karena tingkat penghasilan orang tua yaitu 0-1,9 juta, dimana hal tersebut termasuk suatu hal yang mempengaruhi tingkat kejadian obesitas pada anak. Menurut (Llyod, Foley, & Temple, 2014) mengatakan bahwa status ekonomi sangat

berpengaruh pada asupan nutrisi, dimana keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi cenderung memberikan kecukupan nutrisi yang baik hingga berlebih kepada anaknya dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Lehnert, *et.al* (2013) juga mengungkapkan bahwa terdapat konsekuensi nyata dari status ekonomi dengan kejadian obesitas. Negara dengan status ekonomi menengah kebawah cenderung menunjukkan angka kejadian obesitas pada anak disabilitas yang rendah dibandingkan dengan negara dengan status ekonomi menengah keatas.

4. Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Dalam Memilih Jajanan dengan Tingkat Obesitas pada Anak Disabilitas

Hasil uji korelasi antara tingkat pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan pada anak disabilitas dengan obesitas menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal tersebut terjadi karena kejadian obesitas pada anak disabilitas bukan hanya disebabkan oleh pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan saja tetapi status ekonomi, Indeks Masa tubuh (IMT) orang tua, persepsi dan sikap orang tua terhadap berat badan anak, pengetahuan mengenai kualifikasi berat berlebih dan obesitas, serta level aktivitas pada kedua orang tua dan anak (McGillivray, *et.al* 2013).

Kemudian, Segal, *et.al.*, (2016) mengungkapkan bahwa kejadian obesitas pada anak tunagrahita di Amerika memang meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, hal tersebut berhubungan dengan status

ekonomi keluarga dengan ekonomi menengah keatas yang cenderung memberikan makanan dengan jumlah kalori berlebih setiap harinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Savage & Emerson (2016) kembali menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian obesitas dengan status ekonomi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kejadian obesitas pada anak dengan gangguan perkembangan intelektual, cenderung lebih tinggi pada keluarga dengan status ekonomi tinggi dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi rendah.

Hasil pada penelitian ini juga mendukung penjelasan diatas dimana, hasil *crosstab* antara penghasilan orang tua dengan tingkat kejadian obesitas menunjukkan bahwa sebanyak 50% anak disabilitas tidak mengalami obesitas dengan penghasilan orang tua 0-1,9 juta rupiah. Oleh karena itu, status ekonomi keluarga dan negara juga tampak berperan dalam meningkatkan atau menurunkan angka kejadian obesitas pada anak dengan disabilitas selain faktor pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan.

Faktor selanjutnya yang melatarbelakangi tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan dengan kejadian obesitas pada anak disabilitas adalah persepsi orang tua tentang berat badan anak. Lundahi & Kidwell (2014) dalam artikel *meta-analysis* mengungkapkan bahwa setengah dari orang tua memiliki persepsi cenderung meremehkan status berat berlebih dan

obesitas yang terjadi pada anaknya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang kualifikasi berat berlebih, adanya persepsi untuk tidak memberikan label terhadap anak, serta tidak adanya kemauan orang tua untuk mengenali status berat badan anak serta menghindari perubahan gaya hidup yang lebih sehat.

Kurangnya pemahaman orang tua tentang kualifikasi berat berlebih juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak dengan disabilitas. Hal tersebut didukung oleh Downs, *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa lemahnya pengetahuan orang tua mengenai status obesitas anak dapat menyebabkan tingginya angka obesitas pada anak obesitas karena mereka cenderung menganggap anak mereka memiliki standar yang berbeda mengenai berat badan. Lundahl & Kidwell (2014) menjelaskan bahwa, orang tua menganggap bahwa anak dengan disabilitas yang mengalami berat berlebih saat masa kanak-kanak akan mengalami perubahan saat masa dewasa seiring dengan waktu dan aktivitas. Hal tersebut dibantah oleh Li, *et al.*, (2015) yang menjelaskan bahwa nilai yang tinggi pada BMI saat masa kanak-kanak telah tampak menjadi faktor risiko terjadinya obesitas saat dewasa.

Selain faktor pengetahuan dan persepsi orang tua, faktor aktivitas dan diet juga berperan terhadap kejadian obesitas pada anak tunagrahita. Boddy, *et.al* (2015) mengungkapkan bahwa, anak dengan gangguan intelektual cenderung menunjukkan rendahnya aktifitas fisik

baik dalam lingkungan kelompok kecil ataupun besar. Anak tunagrahita cenderung malas untuk beraktifitas karena keterbatasan dalam berfikir. Hal tersebut juga diperkuat oleh Hinckson & Curtis, (2013) yang mengatakan bahwa level aktifitas pada anak dengan gangguan intelektual memang lebih rendah dibandingkan dengan anak tanpa gangguan.

Hinckson, *et.al* (2014) menjelaskan bahwa, anak-anak dan remaja dengan tunagrahita memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami obesitas berhubungan dengan rendahnya aktifitas fisik dan diet yang buruk tersebut. Adanya hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian obesitas pada anak tunagrahita diperkuat oleh penelitian Cook, Li, & Heinrich, (2015) yang mengungkapkan bahwa, anak tunagrahita dengan level aktifitas yang rendah cenderung memiliki kesempatan yang tinggi mengalami obesitas. Oleh karena itu, hal tersebut sangat jelas mengungkapkan bahwa, kejadian obesitas pada anak disabilitas bukan hanya disebabkan oleh faktor pengetahuan orang tua dalam memilih jajanan saja tetapi juga dikarenakan oleh faktor aktifitas fisik anak tersebut.